

Layanan guru pendidikan jasmani kepada peserta didik di sekolah berbasis inklusi

Bayu Budi Prakoso^{1*}, Dwi Cahyo Kartiko², Mochamad Ridwan³, Mohammad Fathur Rohman⁴

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: bayuprakoso@unesa.ac.id

Abstract

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat layanan yang didapatkan oleh siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PJOK di sekolah berbasis inklusi. Sebanyak 30 guru PJOK (1 perempuan dan 29 laki-laki, usia antara 28-53 tahun) mengisi instrumen penelitian yang dikembangkan berdasarkan empat aspek layanan kepada siswa inklusi yaitu space, task, equipment, people (STEP). Analisis digunakan untuk uji validitas (multivariat dan korelasi), reliabilitas (*cronbach's alpha*), dan deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah valid ($\lambda = 0.752-0.948$) dan reliabel ($\alpha = 0.946$). Tingkat layanan yang diberikan oleh guru pada siswa inklusi masuk dalam kategori tinggi. Optimalisasi layanan pada aspek area dilakukan dengan menyediakan area terapi khusus di lapangan, aspek tugas dinyatakan dalam pemberian target belajar khusus untuk siswa inklusi, aspek peralatan dinyatakan dalam bentuk modifikasi alat belajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, aspek orang dinyatakan dengan memberikan aktivitas gerak yang memungkinkan siswa regular dan inklusi saling bekerjasama sehingga belajar bersama.

Kata kunci: pendidikan jasmani; adaptif; inklusi; STEP

Abstract

This descriptive study aims to explain the level of service obtained by students with special needs in PJOK learning in inclusive-based schools. A total of 30 PJOK teachers (female= 1 and male= 29, aged between 28-53 years) filled out the research instrument which was developed based on four aspects of service to inclusive students namely space, task, equipment, people (STEP). Analysis was used to test validity (multivariate and correlation), reliability (Cronbach's alpha), and descriptive. The results show that the instrument used is valid ($\lambda = 0.752-0.948$) and reliable ($\alpha = 0.946$). The level of service provided by teachers to inclusive students is in the high category. Optimization of services in area aspects is carried out by providing special therapy areas in the field, task aspects are expressed in providing specific learning targets for inclusive students, equipment aspects are expressed in the form of modifications to learning tools to suit the student's ability level, people aspects are expressed by providing movement activities that allow regular and inclusive students work together so that they learn together.

Keywords: physical education; adaptive; inclusive; STEP

Received: 24 November 2022

Revised: 4 Desember 2022

Accepted: 6 Desember 2022

Published: 7 Desember 2022

PENDAHULUAN

Sudah bukan anggapan baru lagi bahwa pendidikan merupakan hak bagi semua manusia, bahkan lebih dari itu bahwa semua manusia dengan berbagai karakteristik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan inklusi menjamin adanya pembelajaran untuk semua tanpa adanya diskriminasi (Widiyanto et al., 2021). Menjamin semua siswa berpartisipasi dalam seluruh proses pembelajaran tanpa memandang karakteristik.

Semua siswa dilayani setara sehingga partisipasi siswa menjadi tinggi dan mendapatkan capaian belajar yang optimal.

Pelaksanaan pendidikan inklusi menjadi tanda bahwa sistem pendidikan saat ini benar-benar telah memerhatikan kesetaraan hak bagi semua. Walau begitu, masih saja tersisa masalah dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, mulai dari kesenjangan antara kesiapan instansi pendidikan dengan banyaknya anak berkebutuhan khusus (Sastradiharja et al., 2020), target belajar klasikal yang tidak fleksibel (Tanjung et al., 2022), sampai pada kurangnya tenaga pendidik dalam melaksanakan pembelajaran inklusi (Amiruddin et al., 2021), sehingga pelaksanaan pembelajaran yang terasa tidak inklusif lagi (Sakti, 2020). Mestinya setiap instansi memerhatikan kesiapan mereka dalam memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan menyediakan tenaga pendidikan yang cukup dan berkualitas. Selain itu, target-target pembelajaran lebih fleksibel sehingga memungkinkan siswa berkebutuhan khusus dapat mencapainya.

Banyaknya masalah tersebut mestinya dapat diselesaikan dengan kolaborasi semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan. Paling tidak pemerintah, universitas, dan sekolah menjadi pihak-pihak yang ideal untuk saling berkolaborasi dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan (Suroto, 2016). Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, peran pemerintah sangat besar diharapkan dalam menata kebijakan pelaksanaan pendidikan agar semua siswa mendapatkan hak yang sama dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai penguasa yang mengatur setiap regulasi pelaksanaan pendidikan, pemerintah telah menetapkan regulasi baku terkait pelaksanaan pendidikan inklusi "*setiap pemerintah kota/ kabupaten menunjuk satu satuan pendidikan sebagai sekolah inklusi*" (Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat, 2019). Hanya saja dari berbagai penelitian melaporkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi masih belum secara maksimal menjangkau semua anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti pendidikan inklusi (Gusti, 2021). Hal ini membuktikan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan pemerintah melalui peraturan yang dibuat dengan implementasi di lapangan.

Hasil penelitian terdahulu memang telah memberikan gambaran betapa pelaksanaan pendidikan inklusi harus segera berbenah. Pembinaan tersebut tidak cukup bersifat primordial, yaitu mutu guru menjadi subjek yang paling dipersalahkan ketika pendidikan dipandang tidak menepati posisinya. Perlu dibangkitkan anggapan bahwa pengaturan kebijakan yang mendukung praktik pelaksanaan pendidikan inklusi di lapangan adalah penting diberikan oleh pemerintah (Hardy & Woodcock, 2014). Akan tetapi, pemerintah juga perlu didukung data-data lapangan yang empiris dan objektif agar penyusunan kebijakan menjadi lebih kontekstual dengan kondisi lapangan. Sehingga terjadi timbal-balik yang menguntungkan

dalam optimalisasi layanan kepada anak berkebutuhan khusus saat menempuh pendidikan di sekolah berbasis inklusi.

Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran layanan yang diberikan guru kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi nyata tentang pelaksanaan pendidikan inklusi sehingga dapat dijadikan dasar dalam memberikan *treatment* yang sesuai untuk pembelajaran inklusi. Sehingga partisipasi anak berkebutuhan khusus menjadi setara dalam pembelajaran di sekolah berbasis inklusi.

METODE

Penelitian deskriptif ini melibatkan subjek penelitian berupa guru PJOK yang memerankan fungsi pedagogisnya di sekolah berbasis Inklusi. Guru-guru tersebut melalui penugasan dari Dinas Pendidikan kota Surabaya menghadiri acara penelitian. Sebanyak 30 guru (1 perempuan dan 29 laki-laki, usia antara 28-53 tahun) memberikan penilaiannya terhadap layanan mereka kepada siswa di kelas inklusi. Penilaian tersebut dilakukan menggunakan instrumen pengukuran tingkat layanan guru kepada siswa dalam pembelajaran PJOK di sekolah berbasis inklusi. Prinsip STEP= *space, task, equipment, and people* digunakan untuk mengembangkan instrumen (item, validitas, dan reliabilitas lihat tabel 1) (Kiuppis, 2018). Instrumen dikembangkan dengan menyediakan empat pilihan jawaban, yaitu: 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= sering, dan 4= selalu. Analisis data dilakukan dengan empat tahap, yaitu: (1) menguji validitas menggunakan analisis faktor; (2) reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha*; (3) konstruk aspek pengukuran menggunakan matrik korelasi (*product moment*); dan (4) persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, artikel ini menyajikan hasil pengembangan instrumen pengukuran layanan guru PJOK terhadap siswa inklusi dan menjelaskan tingkat layanan tersebut berdasarkan hasil pengukuran dari instrumen. Bukti validitas dan reliabilitas instrumen disajikan di dalam tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan validitas dan reliabilitas instrumen

No.	Aspek/ Item	Mean	λ	Construct Reliability
A	Space (Ruang)	9.32		0.934
1	Menyesuaikan ukuran area bermain sesuai dengan kemampuan anak	3.27	0.928	
2	Memvariasikan jarak yang harus ditempuh sesuai tingkat mobilitas anak	3.05	0.895	

No.	Aspek/ Item	Mean	λ	Construct Reliability
3	Membuat area-area khusus tertentu digunakan oleh kelompok dengan kemampuan yang sama	3.00	0.901	
B	Task (Tugas)	13.05		0.905
4	Memastikan semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk beraktivitas fisik	3.50	0.787	
5	Membuat tugas gerak dari yang mudah ke sulit	3.32	0.900	
6	Membuat aktivitas berlatih keterampilan sebelum masuk ke permainan sebenarnya	3.23	0.898	
7	Membuat aktivitas belajar kelompok antar siswa agar saling bekerjasama	3.23	0.766	
C	Equipment (Peralatan)	9.50		0.879
8	Menyesuaikan ukuran alat (seperti: ukuran bola) sesuai dengan kemampuan siswa	3.27	0.868	
9	Memberikan banyak pilihan cara kepada anak untuk mencapai target yang telah ditentukan	3.09	0.752	
10	Menyediakan banyak variasi alat untuk dapat digunakan kepada anak sesuai kemampuan	3.14	0.898	
D	People (Orang)	9.45		0.934
11	Membuat kelompok homogen dalam melakukan aktivitas gerak	3.05	0.898	
12	Memastikan jumlah dan kemampuan dalam kelompok sama saat melakukan aktivitas gerak	3.14	0.948	
13	Membuat aktivitas permainan yang dapat memaksimalkan partisipasi anak	3.27	0.876	

Loading factor untuk item 1, Item 2, dan Item 3 untuk aspek *space* (ruang) berkisar antara 0.895-0.928, nilai *construct reliability* sebesar 0.934. Item-4, Item-5, dan Item-6 untuk aspek *task* (tugas) berkisar antara 0.766-0.900, nilai *construct reliability* sebesar 0.905. Item-7, Item-8, Item-9, dan Item-10 untuk aspek *equipment* (peralatan) berkisar antara 0.752-0.898, nilai *construct reliability* sebesar 0.879. Item-11, Item-12, dan Item-13 untuk aspek *people* (orang) berkisar antara 0.876-0.948, nilai *construct reliability* sebesar 0.934. Nilai *loading factor* dinyatakan lebih besar dari 0.7 sehingga seluruh item dinyatakan valid (Mishra, 2016). Sedangkan nilai konstruk tiap aspek dinyatakan reliabel yaitu lebih besar dari 0.7 (Hair et al., 2014). Seluruh item dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.946, hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha \geq 0.7$ (Fraenkel et al., 2012; Taber, 2018).

Berikutnya disajikan tabel 2 yang berisi tentang matrik korelasi antara aspek dan total nilai. Analisis ini menguji konstruk yang dibentuk oleh aspek adalah relevan membentuk nilai total.

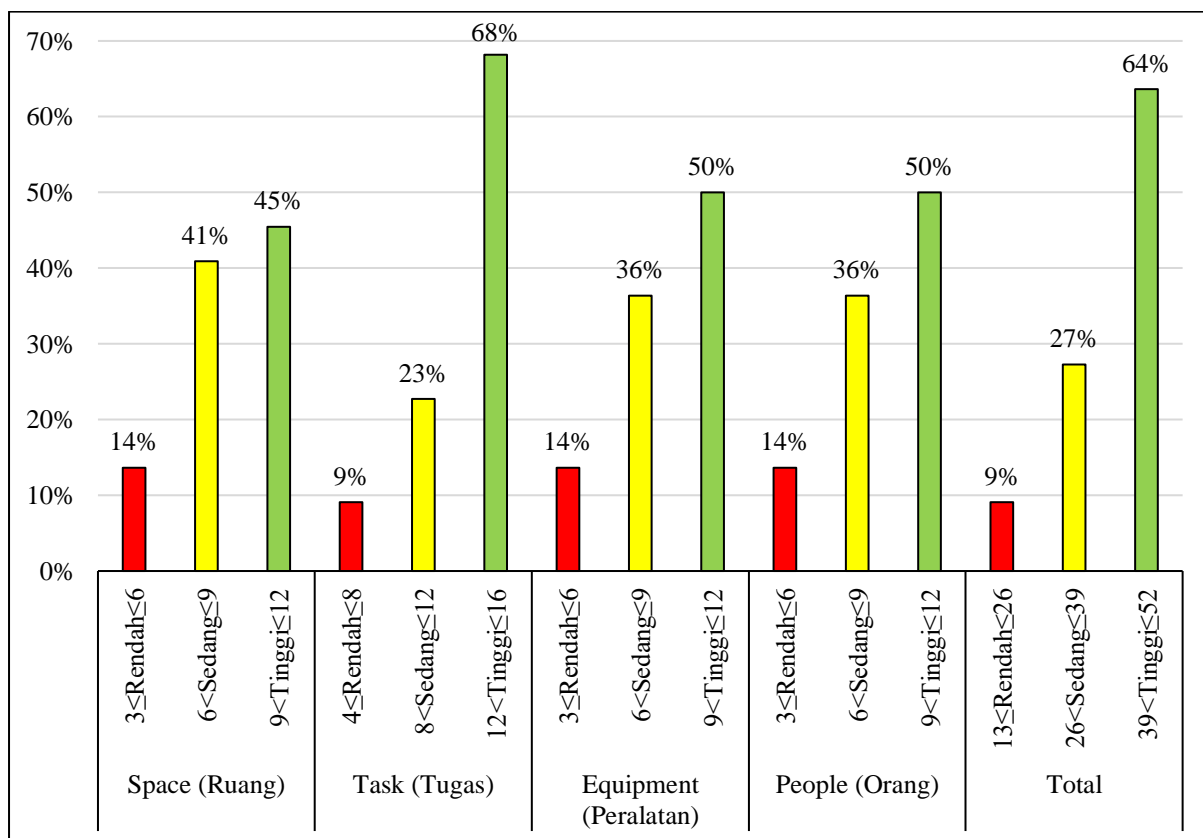
Tabel 2. Matrik hubungan antar aspek dan total

Aspek	Mean	SD	1	2	3	4	5
1. Space (Ruang)	9.32	1.912	1				

Aspek	Mean	SD	1	2	3	4	5
2. Task (Tugas)	13.05	2.319	0.705**	1			
3. Equipment (Peralatan)	9.50	1.819	0.705**	0.920**	1		
4. People (Orang)	9.45	1.870	0.570**	0.818**	0.798**	1	
5. Total	41.32	7.167	0.823**	0.959**	0.948**	0.880**	1

Hubungan antara aspek dan total berkisar antara 0.570-0.959 dengan $p < 0.001$ (lihat table 2). Hasil ini menunjukkan bahwa setiap aspek menjadi konstruk yang sesuai untuk nilai total (Henseler et al., 2015). Sehingga hasil pengukuran yang dilakukan berdasarkan STEP dinyatakan relevan.

Selanjutnya disajikan gambar 1 yang berisi tentang gambaran tingkat layanan pembelajaran yang diterima siswa inklusi. Pengukuran dilakukan berdasarkan prinsip STEP (*space, task, equipment, people*).



Gambar 1. Gambaran tingkat layanan pembelajaran yang diterima siswa inklusi

Total layanan, sebanyak 9% guru mengaku memberikan layanan rendah, sebanyak 27% guru memberikan layanan sedang, dan sebanyak 64% guru memberikan layanan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya layanan guru kepada siswa di kelas inklusi telah optimal. Hasil ini didominasi oleh kategori tinggi dibandingkan dengan kategori yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa guru telah berusaha mengurangi kekhawatiran trend penelitian tentang

rendahnya partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran PJOK berbasis inklusi (Messiou, 2017). Banyak prinsip yang dapat digunakan dalam meningkatkan layanan, salah satunya adalah menggunakan prinsip STEP yang diyakini dapat meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi (Kiuppis, 2018).

Aspek *space* (ruang) sebanyak 14% guru mengaku memberikan layanan rendah, sebanyak 41% guru memberikan layanan sedang, dan sebanyak 45% guru memberikan layanan tinggi. Pengaturan ruang belajar oleh guru berkaitan dengan pembentukan lingkungan belajar yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus dan lainnya. Lingkungan belajar yang dibangun melalui modifikasi dan penyesuaian selama kegiatan belajar sangat memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna (Haegele & Sutherland, 2015). Hasil penelitian dalam artikel ini memang tergolong belum didominasi oleh kategori tinggi (hanya 45%), bisa jadi diakibatkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk pembelajaran PJOK (Mashud et al., 2021; Pratama & Kuntjoro, 2018; Pratama & Wisnu, 2019). Walaupun dengan kondisi tersebut, guru dapat melakukan upaya optimalisasi layanan pada aspek area dilakukan dengan menyediakan area terapi khusus yang dirasa masih kurang tersedia di sekolah-sekolah inklusi (Agustin, 2016).

Pada aspek *task* (tugas) sebanyak 9% guru mengaku memberikan layanan rendah, sebanyak 23% guru memberikan layanan sedang, dan sebanyak 68% guru memberikan layanan tinggi. Optimalisasi aspek tugas dinyatakan dalam pemberian target belajar khusus untuk siswa inklusi. Pemberian target pembelajaran harus fleksibel dan memberikan ruang yang cukup bagi siswa inklusi untuk mencapai target tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka (Spyanawati, 2013). Model pemberian target ini masuk dalam prinsip pembelajaran tuntas yang dilakukan secara bertahap yaitu setiap target belajar harus dicapai baru mengarah pada target berikutnya.

Pada aspek *equipment* (peralatan) sebanyak 14% guru mengaku memberikan layanan rendah, sebanyak 36% guru memberikan layanan sedang, dan sebanyak 5% guru memberikan layanan tinggi. Pada aspek *people* (orang) sebanyak 14% guru mengaku memberikan layanan rendah, sebanyak 36% guru memberikan layanan sedang, dan sebanyak 5% guru memberikan layanan tinggi. Dua aspek terakhir merupakan aspek yang saling berkaitan karena saling memengaruhi. Ketersediaan alat belajar dalam PJOK sering ditemukan tidak sebanding dengan jumlah siswa yang akan diajar (Natal, 2020). Optimalisasi aspek peralatan dapat dilakukan dengan cara modifikasi alat belajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Hal tersebut penting dilakukan dimana ditemukan siswa kesulitan menggunakan alat olahraga sebenarnya dalam proses pembelajaran, tetapi merasa mudah menggunakan alat hasil modifikasi (Endriani et al., 2017). Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa lebih akan bermakna apabila

dipecahkan oleh hasil kerja sama antar siswa. Apalagi untuk siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu, optimalisasi aspek keberadaan siswa (*people*) dapat dilakukan dengan cara memberikan aktivitas gerak yang bernuansa kooperatif sehingga memungkinkan siswa regular dan inklusi saling bekerja sama untuk mencapai target belajar.

SIMPULAN

Pengukuran tingkat layanan kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah berbasis inklusi menggunakan prinsip STEP berhasil dilakukan. Terbukti dengan tersusunnya instrumen pengukuran yang valid dan reliabel. Hasil pengukuran menggunakan instrumen tersebut menunjukkan bahwa tingkat layanan yang diberikan oleh guru PJOK masuk dalam kategori tinggi. Layanan pada aspek *space* (ruang) menjadi aspek paling rendah dibandingkan dengan aspek lainnya. Untuk itu, perlu peningkatan tata kelola ruang/ area dan/ atau pengadaan area yang cukup untuk digunakan oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami berterima kasih kepada LPPM Unesa yang telah menyalurkan pendanaan sesuai dengan SK Rektor Unesa Nomor: 689/UN38/HK/PM/2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, I. (2016). Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar sumbersari 1 kota malang. *Education and Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/EHDJ.V1I1.290>
- Amiruddin, M. Z., Widihastrini, F., Trimurtini, & Bektiningsih, K. (2021). PELAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKESULITAN BELAJAR DI SEKOLAH INKLUSI. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1223–1236. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/288>
- Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat. (2019, July 14). *Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif*. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/07/kemendikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif>
- Endriani, D., Verawati, I., & Ginting, A. (2017). Identifikasi pembelajaran pendidikan jasmani untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar. *JURNAL PRESTASI*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.24114/JP.V1I1.6490>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research In Education (6th ed.)*. Mc Graw Hill.
- Gusti, N. S. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Setting Sekolah Menengah Atas di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 532. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3469>
- Haegele, J. A., & Sutherland, S. (2015). Perspectives of Students with Disabilities Toward Physical Education: A Qualitative Inquiry Review. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/00336297.2015.1050118*, 67(3), 255–273.

<https://doi.org/10.1080/00336297.2015.1050118>

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Hardy, I., & Woodcock, S. (2014). Inclusive education policies: discourses of difference, diversity and deficit. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/13603116.2014.908965*, 19(2), 141–164. <https://doi.org/10.1080/13603116.2014.908965>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/S11747-014-0403-8/FIGURES/8>
- Kiuppis, F. (2018). Inclusion in sport: disability and participation. *Sport in Society*, 21(1), 4–21. <https://doi.org/10.1080/17430437.2016.1225882>
- Mashud, Hadi, S., & Abdillah, S. (2021). Physical literacy: kajian sarpras pendukung pembelajaran pjok dan ekstrakurikuler olahraga di sekolah daerah lahan basah. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH*, 6(2). <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/439>
- Messiou, K. (2017). Research in the field of inclusive education: time for a rethink?*. *International Journal of Inclusive Education*, 21(2), 146–159. <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1223184>
- Mishra, M. (2016). Confirmatory Factor Analysis (CFA) as an Analytical Technique to Assess Measurement Error in Survey Research. *Paradigm*, 20(2), 97–112. <https://doi.org/10.1177/0971890716672933>
- Natal, Y. R. (2020). Kebijakan Pemerintah Tentang Penyediaan Sarana Dan Prasarana Olahraga Pendidikan Di Smp Negeri Se-Kecamatan Bajawa. *IMEDTECH (Instructional Media, Design and Technology)*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.38048/imedtech.v4i1.222>
- Pratama, A. C., & Kuntjoro, B. F. T. (2018). Survei Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Menengah Pertama dan Sederajat. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 6(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/9/article/view/25229>
- Pratama, D. Y., & Wisnu, H. (2019). Survei Sarana Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan SD Negeri Se-Gugus 1 di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. ... *Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 7(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/9/article/view/31771>
- Sakti, S. A. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 238–249. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V4I02.2019>
- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Sutarya, M. (2020). Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi. *Alim / Journal of Islamic Education*, 2(1), 101–118. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.172>
- Spyanawati, N. L. P. (2013). Pengaruh gaya mengajar mastery learning dan inklusi terhadap hasil belajar pencak silat ditinjau dari daya tahan cardiovascular. *Jurnal IKA*, 11(2). <https://doi.org/10.23887/IKA.V11I2.1991>
- Suroto. (2016). Peran Sekolah dan Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Guru PJOK Profesional yang Pembelajar. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII*

Tahun 2016, 1425–1430. [http://seminars.unj.ac.id/konaspi/file/Prosiding KONASPI VIII 2016.pdf](http://seminars.unj.ac.id/konaspi/file/Prosiding%20KONASPI%20VIII%202016.pdf)

- Taber, K. S. (2018). The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296. <https://doi.org/10.1007/S11165-016-9602-2/TABLES/1>
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., Rakeyan Santang Karawang, S., & Agus Salim Lampung, I. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339–348. <https://doi.org/10.54371/JIIP.V5I1.419>
- Widiyanto, W. E., Galuh, E., Putra, P., Studi, P., Olahraga, P., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2021). PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *SPORT SCIENCE AND EDUCATION JOURNAL*, 2(2). <https://doi.org/10.33365/SSEJ.V2I2.1052>